

Pengaruh Sikap Proaktif, Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan dan Pola Pikir Tumbuh dan Terhadap Minat Berwirausaha

Kurjono¹, Rini Ayu Susanti², Sulthan Yusuf Abdullah³, Nurlatifah⁴

Program Studi Pendidikan Akuntansi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia¹

Universitas Langlangbuana, Bandung, Indonesia²

STIE Fajar Cileunyi, Kabupaten Bandung, Indonesia³

Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Al Amar Subang Jawa Barat⁴

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh sikap proaktif, lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan, dan pola pikir tumbuh kewirausahaan (*entrepreneurial growth mindset*) terhadap minat berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Populasi penelitian terdiri atas 698 siswa SMKN Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang telah mengikuti pembelajaran kewirausahaan. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Yamane, sehingga diperoleh sebanyak 255 responden. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala pengukuran numerik. Analisis data menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi terbaru untuk menguji hubungan antarvariabel penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap proaktif dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan penelitian menunjukkan karakteristik individu dan faktor keluarga belum menjadi faktor langsung dalam membentuk minat berwirausaha siswa. Sebaliknya, pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar, pengetahuan, dan praktik kewirausahaan mampu meningkatkan kesiapan siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Selain itu, pola pikir tumbuh kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha, yang menunjukkan bahwa keyakinan siswa bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan ketekunan menjadi faktor penting dalam membangun intensi kewirausahaan. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa peningkatan minat berwirausaha siswa SMK perlu difokuskan pada penguatan kualitas pembelajaran kewirausahaan dan pengembangan pola pikir tumbuh melalui pengalaman praktik

Article Info

Article History:

Received: 20 January 2026

Revision: 25 February 2026

Published: 31 March 2026

Correspondence:

kurjono@upi.edu

Keyword:

sikap proaktif,
lingkungan keluarga,
pembelajaran kewirausahaan,
pola pikir tumbuh
kewirausahaan,
minat berwirausaha,

Type:

Research

bisnis, pembelajaran berbasis proyek, serta pengembangan karakter kewirausahaan.

PANDUHULUAN

Kewirausahaan merupakan instrumen strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan daya saing, serta mengurangi pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja baru. Di era ekonomi berbasis pengetahuan dan transformasi digital, individu dituntut memiliki kemampuan mengenali peluang, berinovasi, serta menciptakan usaha yang adaptif terhadap perubahan teknologi dan kebutuhan pasar. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi kewirausahaan menjadi semakin penting untuk membekali generasi muda menghadapi dinamika dunia kerja abad ke-21 (Bell & Bell, 2023; Anubhav et al., 2024). Di Indonesia, pengembangan kewirausahaan menjadi salah satu agenda prioritas dalam pembangunan sumber daya manusia mengingat jumlah lulusan pendidikan terus meningkat, sementara kapasitas penyerapan tenaga kerja masih terbatas. Kondisi tersebut menuntut lulusan tidak hanya berorientasi sebagai pencari kerja (*job seeker*), tetapi juga sebagai pencipta lapangan kerja (*job creator*). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berperan dalam meningkatkan kompetensi, kesiapan kerja, dan intensi berwirausaha melalui pengembangan kreativitas, inovasi, kemampuan mengenali peluang, serta *entrepreneurial mindset* (Ugobueze & Okwunmuo, 2024; Suwarno et al., 2023; Purwana et al., 2022).

Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelompok yang memiliki posisi strategis dalam mewujudkan tujuan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan vokasi, SMK tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja, tetapi juga lulusan yang mampu membangun usaha secara mandiri. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan kejuruan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, dan lingkungan yang membentuk minat berwirausaha (Bahaw et al., 2024; Otache et al., 2024).

Kota Bandung sebagai salah satu pusat pendidikan dan ekonomi kreatif di Indonesia memiliki ekosistem yang mendukung berkembangnya kewirausahaan di kalangan generasi muda (Hermawan, 2024). Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh tingginya minat berwirausaha siswa SMKN. Sebagian besar lulusan masih lebih memilih bekerja di perusahaan dibandingkan memulai usaha sendiri, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara peluang kewirausahaan yang tersedia dengan kesiapan psikologis siswa untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan karier (Sutono et al., 2024; Narmaditya et al., 2024).

Penelitian ini menggunakan Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) sebagai landasan teoritis untuk menjelaskan pembentukan minat berwirausaha. TPB menyatakan bahwa minat berperilaku merupakan prediktor utama perilaku aktual dan dibentuk oleh tiga konstruk, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Dalam konteks kewirausahaan, seseorang akan memiliki minat berwirausaha apabila memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, memperoleh dukungan dari lingkungan sosial, serta memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memulai dan mengelola usaha. Berbagai penelitian terkini masih menempatkan TPB sebagai model yang paling kuat dalam menjelaskan pembentukan minat berwirausaha (Ajzen, 1991; Huang & Kee, 2024).

Sejalan dengan perkembangan penelitian, perhatian tidak lagi hanya tertuju pada faktor demografis, tetapi juga pada karakteristik psikologis, lingkungan sosial, dan pengalaman pendidikan. Sikap proaktif menjadi salah satu faktor penting karena mendorong individu untuk mengenali peluang, berinisiatif, dan berani mengambil

tindakan, sehingga berkontribusi terhadap meningkatnya minat berwirausaha (Luo et al., 2022). Di sisi lain, lingkungan keluarga berperan dalam membentuk nilai, keyakinan, dan dukungan sosial yang memengaruhi pilihan karier, terutama melalui pembentukan norma subjektif dalam TPB (Liu et al., 2022).

Selain itu, pembelajaran kewirausahaan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan, kreativitas, kemampuan mengenali peluang, keberanian mengambil risiko, serta efikasi diri kewirausahaan. Efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada kemampuannya membentuk kompetensi psikologis kewirausahaan (Cheeranawanith et al., 2026). Faktor psikologis lain yang semakin mendapat perhatian adalah *growth mindset*, yaitu keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman. Pola pikir ini mendorong individu lebih tangguh menghadapi tantangan, terbuka terhadap inovasi, dan lebih yakin untuk membangun usaha.

Meskipun penelitian mengenai minat berwirausaha telah berkembang pesat, masih terdapat beberapa research gap. Pertama, sebagian besar penelitian hanya menguji satu atau dua faktor secara terpisah sehingga belum banyak yang mengintegrasikan sikap proaktif, lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan, dan *growth mindset* dalam satu model konseptual (Maheshwari et al., 2023). Kedua, sebagian besar penelitian dilakukan pada mahasiswa, sedangkan kajian pada siswa SMK masih terbatas meskipun mereka berada pada fase transisi langsung menuju dunia kerja dan dunia usaha. Ketiga, hasil penelitian mengenai pengaruh pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha masih menunjukkan inkonsistensi, baik sebagai pengaruh langsung maupun melalui mekanisme psikologis TPB (Huang & Kee, 2024). Keempat, penelitian mengenai *growth mindset* dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia masih relatif sedikit sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut.

Berdasarkan kesenjangan penelitian tersebut, state of the art penelitian ini terletak pada pengembangan model konseptual yang mengintegrasikan sikap proaktif, lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan, dan *growth mindset* sebagai determinan minat berwirausaha dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB). Penelitian ini memperluas penerapan TPB dengan mengintegrasikan faktor kepribadian, lingkungan sosial, pengalaman pendidikan, dan modal psikologis dalam satu kerangka analisis. Selain itu, penelitian difokuskan pada siswa SMK Negeri se-Kota Bandung, yang masih relatif jarang menjadi objek penelitian dibandingkan mahasiswa, sehingga diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan kewirausahaan vokasi di Indonesia.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan TPB dalam menjelaskan pembentukan minat berwirausaha melalui integrasi faktor internal dan eksternal peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi sekolah, guru, dan pemerintah dalam merancang pembelajaran kewirausahaan yang lebih efektif melalui penguatan sikap proaktif, dukungan lingkungan keluarga, pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), dan pengembangan *growth mindset*. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh sikap proaktif, lingkungan keluarga, pembelajaran kewirausahaan, dan *growth mindset* terhadap minat berwirausaha siswa SMK Negeri se-Kota Bandung berdasarkan perspektif TPB.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1991) menjelaskan bahwa minat (intention) merupakan prediktor utama perilaku aktual dan dibentuk oleh tiga konstruk utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*/PBC). Dalam konteks kewirausahaan, seseorang akan

memiliki minat berwirausaha apabila memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan, memperoleh dukungan dari lingkungan sosial, serta meyakini bahwa dirinya mampu memulai dan mengelola usaha (Kolvereid, L. (1996).

Sikap mencerminkan penilaian individu terhadap manfaat dan daya tarik kewirausahaan, norma subjektif menunjukkan persepsi mengenai dukungan keluarga, teman, maupun guru terhadap pilihan menjadi wirausaha, sedangkan PBC menggambarkan keyakinan individu atas kemampuan, sumber daya, dan kesempatan yang dimiliki untuk menjalankan usaha. Ketiga konstruk tersebut secara bersama-sama menjelaskan proses psikologis terbentuknya minat berwirausaha (Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009)..

Salah satu faktor yang diperkirakan memengaruhi minat berwirausaha adalah sikap proaktif (*proactive personality*), yaitu kecenderungan individu untuk mengambil inisiatif, mengenali peluang, dan menciptakan perubahan secara aktif. Individu yang proaktif lebih mampu melihat peluang usaha, berani bertindak, dan beradaptasi dengan perubahan, sehingga memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengembangkan minat berwirausaha (Crant, 1996)..Lingkungan keluarga merupakan faktor eksternal yang berperan penting dalam membentuk orientasi karier dan minat berwirausaha. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama membentuk nilai, keyakinan, dan persepsi individu terhadap kewirausahaan melalui dukungan emosional, finansial, pengalaman bisnis, serta keteladanan (*role model*). Dalam perspektif TPB, dukungan keluarga memperkuat norma subjektif dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuannya menjalankan usaha (*perceived behavioral control*) (Zhao et al, 2005). Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter kewirausahaan melalui pengalaman praktik, kreativitas, pemecahan masalah, dan peningkatan kepercayaan diri. Pembelajaran yang bersifat aplikatif mampu membentuk sikap positif terhadap kewirausahaan sekaligus meningkatkan keyakinan siswa untuk memulai dan mengelola usaha (Wardana et al, 2020).

Sementara itu, pola pikir tumbuh (Dweck, 2006) merupakan keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan melalui pembelajaran, pengalaman, dan ketekunan. Individu dengan *pola pikir tumbuh* lebih terbuka terhadap tantangan, gigih menghadapi kegagalan, serta memiliki motivasi yang lebih kuat untuk mengembangkan kemampuan kewirausahaannya, sehingga berpotensi meningkatkan minat berwirausaha.

Pengembangan Hipotesis

Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), minat berwirausaha dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Sikap proaktif diperkirakan memperkuat ketiga konstruk tersebut karena individu yang proaktif cenderung melihat peluang, membangun jaringan, serta memiliki keyakinan lebih tinggi terhadap kemampuannya memulai usaha. Penelitian Luo et al. (2022) serta Huang dan Kee (2024) menunjukkan bahwa sikap proaktif berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha melalui peningkatan modal manusia dan modal sosial. Oleh karena itu dirumuskan hipotesis:

H₁: Sikap proaktif berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

Lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam pembentukan minat berwirausaha, terutama melalui dukungan sosial yang memperkuat norma subjektif dan keyakinan individu untuk memulai usaha. Penelitian Jiang et al. (2022) serta Maheshwari et al (2023) menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.

H₂: *Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.*

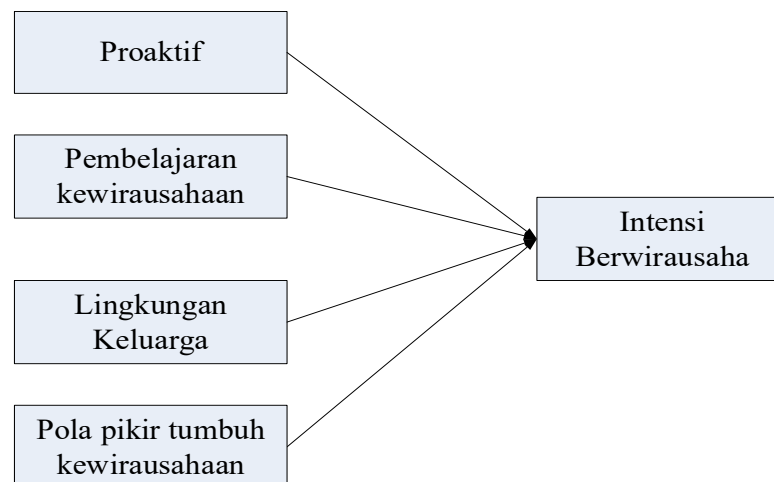
Siswa yang memperoleh pembelajaran kewirausahaan secara efektif akan memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang lebih baik dalam mengenali peluang, mengelola usaha, serta menghadapi risiko bisnis. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), pembelajaran tersebut membentuk sikap positif dan meningkatkan *perceived behavioral control*, sehingga mendorong munculnya minat berwirausaha. Temuan penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha (Lv et al., 2021; Chang, Wannamakok, & Kao, 2022; Amofah & Saladrighes, 2022).

H₃: *Pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.*

Selanjutnya, pola pikir tumbuh (*growth mindset*) mendorong individu memandang kewirausahaan sebagai kesempatan untuk belajar, berkembang, dan menghadapi tantangan. Individu dengan pola pikir tumbuh memiliki sikap yang lebih positif, keyakinan yang lebih tinggi terhadap kemampuannya, serta lebih terbuka menerima dukungan sosial, sehingga memperkuat minat berwirausaha. Penelitian Burnette et al. (2020), Karimi et al. (2021), dan Liu et al. (2022) menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* berhubungan positif dengan intensi berwirausaha.

H₄: *Pola pikir tumbuh kewirausahaan berpengaruh positif terhadap minat berwirausaha.*

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, hubungan antarvariabel dalam penelitian ini selanjutnya disajikan dalam kerangka konseptual penelitian.



Gambar 1. Hubungan Antarvariabel Penelitian

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif serta desain deskriptif verifikatif (Maidiana, 2021; Sugiyono, 2023). Populasi penelitian adalah 698 siswa SMK Negeri se-Kota Bandung Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga yang telah menempuh mata pelajaran Pendidikan Kewirausahaan. Sampel ditentukan menggunakan *Proportionate Random Sampling*, sedangkan ukuran sampel dihitung dengan rumus Yamane sehingga diperoleh 255 responden (Sugiyono, 2023).

Data dikumpulkan melalui kuesioner berbasis *Google Forms* dengan skala numerik (Sekaran & Bougie, 2016). Sebelum penyebaran kuesioner dilakukan operasionalisasi variabel untuk memastikan setiap konstruk dapat diukur secara tepat (Kerlinger & Lee,

2000). Instrumen penelitian meliputi Sikap Proaktif (4 indikator; Bateman & Crant, 1993), Lingkungan Keluarga (6 indikator; Slameto, 2021), Pembelajaran Kewirausahaan (7 indikator; Djamarah, 2008), Pola Pikir Tumbuh (8 indikator; Cowdrey, 2012), dan Minat Berwirausaha (4 indikator; Susanto, 2002).

Analisis data dilakukan menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS versi 3.2.7 (Ringle et al., 2015). PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan antarvariabel laten secara simultan, tidak mensyaratkan distribusi data normal, serta sesuai untuk penelitian pengembangan model dan prediksi (Ghozali, 2014; Sarstedt et al., 2022). Evaluasi model dilakukan melalui dua tahap, yaitu outer model dan inner model. Evaluasi outer model meliputi uji loading factor, cross loading, Fornell–Larcker criterion, *Average Variance Extracted* (AVE), *Cronbach's Alpha*, dan *Composite Reliability*. Selanjutnya, evaluasi inner model mencakup pengujian R^2 , f^2 , Q^2 (predictive relevance), *Goodness of Fit*, serta *path coefficient* untuk menguji hipotesis penelitian.

HASIL DAN PMBAHASAN

Pengumpulan Berikut ini ditampilkan gambaran objek penelitian, siswa SMKN Program Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga seperti dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Data Demografi Responden

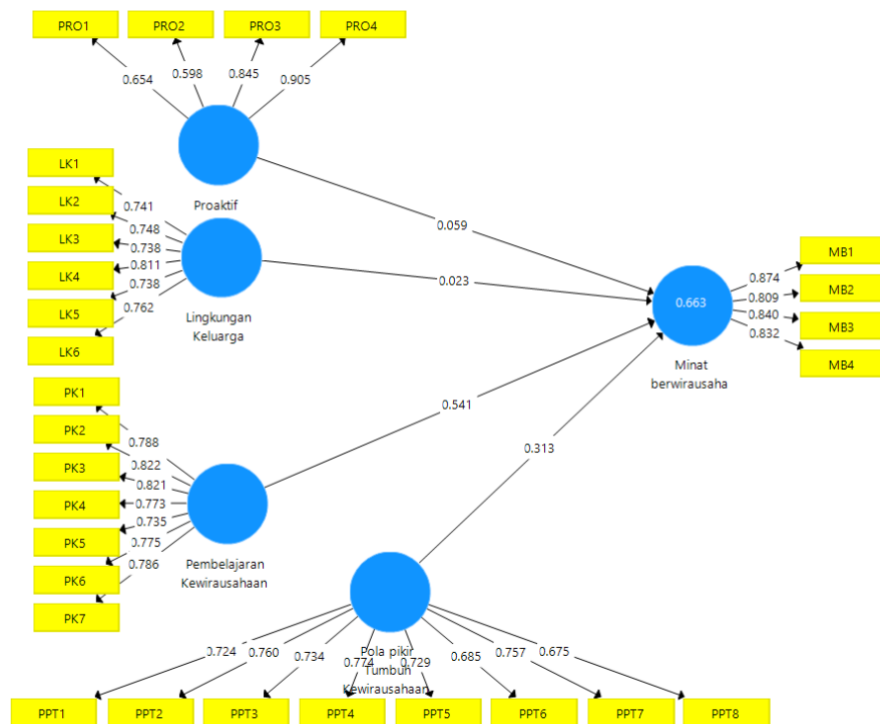
No	Karakteristik	total	%
1	Gender		
	Laki-laki	31	12,16 %
	Perempuan	224	87,84 %
2	Usia		
	16 – 17 tahun	95	37,25 %
	17 – 18 tahun	160	62,75 %
3	Latar Belakang Keluarga		
	Keluarga pengusaha	97	38 %
	Keluarga bukan pengusaha	158	62 %
	Total Responden	255	100%

Sumber: data diolah 2025

Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

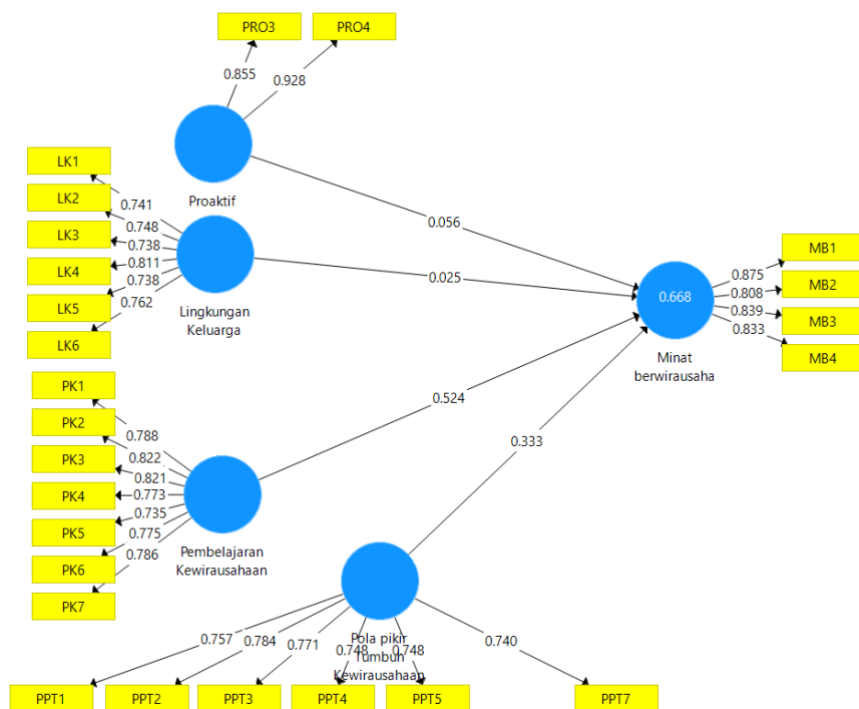
Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dievaluasi melalui loading factor dan *Average Variance Extracted* (AVE), dengan kriteria loading factor $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$ (Chin et al., 2008). Hasil analisis menunjukkan bahwa setelah mengeluarkan indikator PRO1, PRO2, PPT6, dan PPT8 yang memiliki nilai *loading factor* di bawah kriteria, seluruh indikator yang tersisa memenuhi persyaratan validitas konvergen. Seluruh konstruk, yaitu Sikap Proaktif, Lingkungan Keluarga, Pembelajaran Kewirausahaan, Pola Pikir Tumbuh, dan Minat Berwirausaha, juga memiliki nilai AVE di atas 0,50 sehingga dinyatakan valid. Validitas diskriminan diuji menggunakan kriteria Fornell–Larcker (Hair et al., 2016). Hasil pengujian menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki korelasi yang lebih tinggi dengan indikatornya sendiri dibandingkan dengan konstruk lain, sehingga seluruh konstruk memenuhi validitas diskriminan (Garson, 2016). Selanjutnya, reliabilitas konstruk dievaluasi melalui *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* (CR). Berdasarkan kriteria Ghozali (2014), nilai CR dan *Cronbach's Alpha* di atas 0,70 menunjukkan reliabilitas yang baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh

konstruk memiliki nilai *Composite Reliability* di atas batas minimum, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan mampu mengukur setiap variabel secara konsisten.



Gambar 2. Model Awal Penelitian

Selanjutnya ditampilkan gambar model penelitian setelah melakukan *trimming* yaitu mengeluarkan indikator PRO1, PRO2, PPT6 dan PPT8, yang dijelaskan pada gambar 2 sebagai berikut.



Gambar 3 Model Penelitian

Berikut ini ditampilkan rangkuman kondisi indikator masing-masing variabel, *loading factor*, *Composite Reliability* serta AVE yang dijelaskan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Variabel Penelitian

Variabel		Loading Factor	CR	AVE
Proaktif (PRO)			0.886	0.796
PRO1	kemampuan mengidentifikasi peluang,	0.855		
PRO2	menunjukkan inisiatif	0.928		
Lingkungan Keluarga (LK)			0.889	0.573
LK1	cara orang tua mendidik	0.741		
LK2	suasana rumah	0.748		
LK3	keadaan ekonomi keluarga	0.738		
LK4	relasi antar anggota keluarga	0.811		
LK5	perhatian orang tua	0.738		
LK6	latar belakang kebudayaan	0.762		
Pembelajaran Kewirausahaan (PK)			0.919	0.618
PK1	tujuan pembelajaran,	0.788		
PK2	bahan pembelajaran,	0.822		
PK3	kegiatan pembelajaran,	0.821		
PK4	metode pembelajaran, (	0.773		
PK5	alat pembelajaran,	0.735		
PK6	sumber pembelajaran,	0.775		
PK7	evaluasi pembelajaran	0.786		
Pola Pikir Tumbuh Kewirausahaan (PPT)			0.890	0.575
PPT1	visi yang jelas dan dapat dicapai,	0.757		
PPT2	kesadaran tinggi,	0.784		
PPT3	percaya diri,	0.771		
PPT4	motivasi diri,	0.748		
PPT5	kesediaan mengambil risiko	0.748		
PPT7	tidak takut kegagalan	0.740		
Minat Berwirausaha (MB)			0.905	0.704
MB1	perasaan senang,	0.875		
MB2	ketertarikan,	0.808		
MB3	perhatian	0.839		
MB4	keterlibatan	0.833		

Selanjutnya penulis sajikan *discriminant validity* yang dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing-masing model laten berbeda dengan variabel lainnya. Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur melakukan fungsi pengukurannya (Ghozali, 2016). Hasil pengolahan data melalui aplikasi Smart PLS 3 disajikan pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 3. Validitas Diskriminan

No		1	2	3	4	5
1	LK	0.757				
2	MB	0.176	0.839			
3	PK	0.186	0.784	0.786		
4	PPT	0.077	0.732	0.748	0.758	
5	PRO	0.496	0.150	0.101	0.086	0.892

Dalam penelitian ini, Tabel 5 digunakan untuk menunjukkan pengukuran pada model struktural yang perlu dalam mengevaluasi R Square. Model ini dilakukan untuk memahami sejauh mana nilai R Square pada variabel dependen memberikan gambaran yang jelas. Tabel 5 memperoleh nilai R Square untuk MB= 0,668. Berdasarkan panduan Ghazali dan Latan (2020), dalam menilai R Square terdapat beberapa kategori nilai. Nilai 0,75 dianggap kuat, nilai 0,50 dianggap sebagai tingkat moderat atau sedang, dan nilai 0,25 sering dianggap sebagai model penelitian yang lemah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel MB dinyatakan sebagai model penelitian yang moderat. Hal tersebut dijelaskan pada tabel...sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil *R-Square*

	R Square	R Square Adjusted
Minat Berwirausaha	0.668	0.663

Selanjutnya untuk mengetahui uji kesesuaian model, penulis menggunakan beberapa indikator diantaranya Standarized Root Mean Square Residual (SRMR), Normed Fit Index (NFI) dan RMS theta. Untuk mendapatkan model yang sesuai, maka indikator tersebut harus memenuhi kriteria nilai yakni SRMR,0,08; NFI. 0,09 dan RMS theta mendekati nol. Hal ini dijelaskan pada tabel 5

Tabel 5. Uji Kesesuaian Model

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.059	0.059
d_ULS	1.131	1.131
d_G	0.419	0.419
Chi-Square	607.422	607.422
NFI	0.827	0.827
Rms theta	0.130	

Hasil evaluasi *Goodness of Fit* menunjukkan bahwa model memiliki tingkat kesesuaian yang baik. Nilai SRMR sebesar 0,059 telah memenuhi kriteria ($< 0,08$), NFI sebesar 0,827 menunjukkan tingkat kecocokan model yang memadai, dan RMS Theta sebesar 0,130 mendekati nol. Secara keseluruhan, hasil tersebut menunjukkan bahwa model layak digunakan untuk menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan pendekatan one-tailed untuk menguji pengaruh langsung (*direct effect*) antarvariabel. Hipotesis dinyatakan diterima apabila memiliki nilai T-statistic $> 1,65$ dan p-value $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis selengkapnya disajikan pada Tabel 6, yang menunjukkan signifikansi hubungan antarvariabel dalam model penelitian.

Tabel 6. Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Arah Pengaruh	Original Sample (O)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
H_1	PRO $\rightarrow$ MB	0.056	1.216	0.225	Tidak Signifikan
H_2	LK $\rightarrow$ MB	0.025	0.571	0.568	Tidak Signifikan
H_3	PK $\rightarrow$ MB	0.524	8.188	0.000	Signifikan
H_4	PPT $\rightarrow$ MB	0.333	5.318	0.000	Signifikan

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan (H_3) dan pola pikir tumbuh (H_4) berpengaruh positif signifikan terhadap minat berwirausaha, sedangkan sikap proaktif (H_1) dan lingkungan keluarga (H_2) tidak berpengaruh signifikan pada siswa SMKN se-Kota Bandung. Hipotesis 1 (H_1). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap proaktif tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan ini berbeda dengan teori Bateman dan Crant (1993), namun sejalan dengan Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) yang memandang kepribadian sebagai *background factor* yang memengaruhi intensi melalui sikap, norma subjektif, dan perceived behavioral control, bukan secara langsung. Temuan ini didukung oleh Ng et al. (2024), Naz et al. (2020), dan Tsaknis (2024), yang menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian proaktif menjadi signifikan setelah dimediasi oleh konstruk TPB. Tidak signifikannya pengaruh tersebut juga dapat dijelaskan oleh karakteristik responden yang masih berada pada tahap eksplorasi karier, memiliki pengalaman kewirausahaan yang terbatas, serta lebih berorientasi pada dunia kerja formal. Hasil ini mengindikasikan bahwa pengembangan karakter proaktif perlu disertai pembentukan sikap kewirausahaan, efikasi diri, dukungan sosial, dan pengalaman praktik bisnis agar mampu meningkatkan minat berwirausaha.

Hipotesis 2 (H_2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Dalam perspektif TPB, keluarga merupakan faktor latar belakang yang memengaruhi intensi melalui pembentukan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Temuan ini sejalan dengan Paray dan Kumar (2020), Agustin dan Trisnawati (2021), Mahardika et al. (2023), serta Liu et al. (2022), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak selalu berpengaruh langsung terhadap intensi kewirausahaan. Kajian Maheshwari et al. (2023) juga menyimpulkan bahwa pengaruh lingkungan keluarga masih bersifat inkonsisten dan dipengaruhi oleh budaya, karakteristik responden, serta sistem pendidikan. Pada konteks penelitian ini, tidak signifikannya pengaruh keluarga diduga disebabkan oleh karakteristik siswa SMK yang masih mengeksplorasi pilihan karier, perubahan pola belajar Generasi Z yang lebih banyak memperoleh informasi dari media digital, tidak semua keluarga memiliki latar belakang wirausaha, serta meningkatnya peran pembelajaran kewirausahaan di sekolah dalam membentuk minat berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha. Temuan ini bertentangan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) bahwa lingkungan keluarga lebih tepat diposisikan sebagai faktor kontekstual yang memengaruhi norma subjektif dan kontrol perilaku yang dirasakan, bukan sebagai prediktor langsung minat berwirausaha. Dukungan keluarga akan berdampak apabila mampu membentuk persepsi bahwa kewirausahaan merupakan pilihan karier yang didukung serta meningkatkan keyakinan siswa terhadap kemampuannya berwirausaha. Secara praktis, hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan minat berwirausaha tidak dapat hanya mengandalkan dukungan keluarga, tetapi juga memerlukan penguatan ekosistem kewirausahaan di sekolah melalui pembelajaran berbasis proyek, inkubasi bisnis, kolaborasi dengan dunia usaha, kompetisi, dan pendampingan mentor. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji peran mediasi sikap, norma subjektif, perceived behavioral control, atau efikasi diri kewirausahaan dalam menjelaskan hubungan antara lingkungan keluarga dan minat berwirausaha.

Hipotesis 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMKN se-Kota Bandung. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa pendidikan membentuk minat melalui peningkatan sikap positif,

dukungan lingkungan, dan keyakinan terhadap kemampuan diri. Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan bisnis, tetapi juga mengembangkan *entrepreneurial mindset*, kreativitas, kemampuan mengenali peluang, keberanian mengambil risiko, dan efikasi diri melalui pengalaman autentik seperti praktik usaha, *teaching factory*, proyek bisnis, dan penyusunan rencana usaha. Hasil ini konsisten dengan penelitian Fan et al. (2024), Huang et al. (2023), Putri et al. (2024), Qurnain dan Gazali (2021), Syah dan Saino (2024), Bahaw et al. (2024), Ren (2024), serta Astuti dan Solihin (2024), yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan intensi berwirausaha melalui penguatan konstruk TPB. Secara praktis, temuan ini mengindikasikan pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), *project-based learning*, simulasi bisnis, inkubasi usaha, dan kolaborasi dengan dunia usaha agar siswa memiliki kesiapan psikologis dan kompetensi untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier.

Hipotesis 4 . Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pikir tumbuh (*growth mindset*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMKN se-Kota Bandung. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat keyakinan siswa bahwa kemampuan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses belajar, pengalaman, dan ketekunan, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Secara teoritis, hasil ini mendukung konsep *growth mindset* dari Dweck (2006), yang menyatakan bahwa individu yang meyakini kemampuan dapat berkembang melalui usaha dan pembelajaran akan lebih mampu menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, serta melihat kegagalan sebagai proses belajar. Dalam konteks kewirausahaan, pola pikir tersebut menjadi modal psikologis yang mendorong keberanian mengambil peluang dan membangun usaha. Temuan ini juga sejalan dengan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991) yang menjelaskan bahwa faktor psikologis seperti *growth mindset* berperan sebagai faktor latar belakang (*background factor*) yang memengaruhi pembentukan intensi melalui peningkatan sikap positif terhadap kewirausahaan dan *perceived behavioral control*.

Siswa dengan pola pikir tumbuh cenderung lebih yakin bahwa kemampuan menjalankan usaha dapat dipelajari dan dikembangkan, sehingga meningkatkan keyakinan mereka untuk berwirausaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Shi dan Zhang (2023), Yeager dan Dweck (2012), Caputo et al. (2025), Oulhou dan Ibourk (2023), Ramdani et al. (2023), Supriandi dan Arisanti (2025), Aulia et al. (2024), serta Jiatong et al. (2021), yang menunjukkan bahwa *entrepreneurial mindset* berperan penting dalam meningkatkan intensi kewirausahaan. Penelitian Li et al. (2023) juga menunjukkan bahwa individu dengan pola pikir tumbuh kewirausahaan lebih mampu mengubah niat kewirausahaan menjadi tindakan nyata karena memandang tantangan dan kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam konteks siswa SMK, temuan ini menunjukkan bahwa pola pikir tumbuh kewirausahaan menjadi modal penting dalam menghadapi perubahan dunia kerja. Siswa yang memiliki pola pikir tumbuh tidak memandang kewirausahaan sebagai bakat bawaan, tetapi sebagai kompetensi yang dapat dikembangkan melalui pendidikan, praktik bisnis, magang, dan pengalaman kewirausahaan.

Secara praktis, sekolah perlu mengintegrasikan pengembangan *growth mindset* dalam pembelajaran kewirausahaan melalui pembelajaran berbasis proyek, pemberian pengalaman bisnis nyata, umpan balik konstruktif, refleksi pembelajaran, serta penciptaan lingkungan yang mendorong keberanian mencoba dan belajar dari kegagalan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak hanya menghasilkan siswa yang memiliki keterampilan bisnis, tetapi juga memiliki keyakinan, ketahanan, dan kesiapan psikologis untuk menjadi wirausaha.

Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam menjelaskan pembentukan minat berwirausaha siswa SMK. Temuan bahwa sikap proaktif dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan menunjukkan bahwa faktor personal dan kontekstual tidak selalu menjadi prediktor langsung intensi, tetapi bekerja melalui konstruk TPB, yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991). Temuan ini sejalan dengan Ng et al. (2024) dan Maheshwari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian dan keluarga terhadap intensi kewirausahaan sering bergantung pada mekanisme psikologis dan konteks pendidikan.

Sebaliknya, pengaruh positif dan signifikan pembelajaran kewirausahaan dan pola pikir tumbuh kewirausahaan memperkuat pandangan bahwa faktor yang dapat dikembangkan (*malleable factors*) melalui pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk minat berwirausaha. Pembelajaran kewirausahaan tidak hanya meningkatkan pengetahuan bisnis, tetapi juga membangun sikap positif, efikasi diri, dan kesiapan psikologis siswa (Fan et al., 2024). Selain itu, *growth mindset* menjadi mekanisme penting yang mendorong keyakinan individu bahwa kemampuan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses belajar dan pengalaman (Shi & Zhang, 2023).

Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan TPB dengan menunjukkan bahwa faktor pendidikan dan psikologis memiliki kontribusi lebih kuat dibandingkan faktor kepribadian dan latar belakang keluarga dalam menjelaskan minat berwirausaha siswa SMK. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan model dengan menguji peran mediasi konstruk TPB atau *entrepreneurial self-efficacy*.

Implikasi Praktis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kewirausahaan merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat berwirausaha siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada teori bisnis, tetapi juga berbasis pengalaman (*experiential learning*), proyek kewirausahaan, *teaching factory*, simulasi bisnis, kompetisi usaha, penyusunan rencana bisnis, dan kolaborasi dengan dunia usaha. Pendekatan tersebut dapat meningkatkan kompetensi, kepercayaan diri, dan kesiapan siswa untuk memulai usaha (Fan et al., 2024; Bahaw et al., 2024). Selain itu, sekolah perlu mengintegrasikan pengembangan pola pikir tumbuh kewirausahaan dalam pembelajaran melalui pemberian tantangan, umpan balik konstruktif, refleksi pengalaman belajar, dan pembelajaran dari kisah keberhasilan maupun kegagalan wirausaha. Upaya ini dapat membangun ketekunan, kreativitas, dan keberanian siswa menghadapi risiko bisnis (Dweck, 2006). Temuan bahwa sikap proaktif dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh langsung menunjukkan bahwa peningkatan minat berwirausaha tidak cukup hanya mengandalkan faktor individu maupun keluarga. Sekolah perlu membangun ekosistem kewirausahaan melalui penyediaan mentor bisnis, program magang, komunitas kewirausahaan, inkubator bisnis, serta jejaring dengan dunia usaha dan industri. Bagi pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan kewirausahaan di SMK melalui pengembangan kurikulum adaptif, peningkatan kompetensi guru, penguatan *teaching factory*, serta kemitraan sekolah dengan dunia usaha. Dengan demikian, lulusan SMK tidak hanya memiliki keterampilan kerja, tetapi juga kesiapan psikologis dan kompetensi untuk menjadi pencipta lapangan kerja.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap proaktif dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap minat berwirausaha siswa SMKN se-Kota Bandung. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik personal dan dukungan keluarga belum menjadi determinan langsung dalam membentuk minat berwirausaha. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior* (TPB), kedua faktor tersebut lebih berperan sebagai *background factors* yang memengaruhi intensi melalui pembentukan sikap terhadap kewirausahaan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan (Ajzen, 1991).

Temuan ini mendukung penelitian Ng et al. (2024) dan Maheshwari et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pengaruh kepribadian dan keluarga terhadap intensi kewirausahaan sangat bergantung pada mekanisme psikologis dan konteks penelitian. Sebaliknya, pembelajaran kewirausahaan dan pola pikir tumbuh (*growth mindset*) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat berwirausaha. Hal ini menunjukkan bahwa faktor yang dapat dikembangkan melalui pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan siswa untuk memilih kewirausahaan sebagai pilihan karier. Pembelajaran kewirausahaan mampu meningkatkan pengetahuan, pengalaman praktik, kreativitas, dan efikasi diri, sedangkan *growth mindset* memperkuat keyakinan siswa bahwa kemampuan kewirausahaan dapat dikembangkan melalui proses belajar, latihan, dan pengalaman.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat TPB bahwa pendidikan berperan dalam membentuk sikap positif dan *perceived behavioral control*, sementara pola pikir tumbuh kewirausahaan meningkatkan keyakinan individu dalam menghadapi tantangan kewirausahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Fan et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan meningkatkan intensi melalui sikap dan efikasi diri, serta Shi dan Zhang (2023) yang menegaskan pentingnya *entrepreneurial mindset* dalam pembentukan intensi kewirausahaan.

Secara praktis, peningkatan minat berwirausaha siswa SMK perlu difokuskan pada penguatan kualitas pembelajaran kewirausahaan dan pengembangan *growth mindset*. Sekolah dapat menerapkan pembelajaran berbasis proyek, *teaching factory*, inkubasi bisnis, kompetisi kewirausahaan, serta kerja sama dengan dunia usaha dan industri untuk memberikan pengalaman nyata kepada siswa. Dengan demikian, lulusan SMK tidak hanya memiliki kompetensi teknis, tetapi juga kesiapan psikologis untuk menjadi pencipta lapangan kerja. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa minat berwirausaha siswa lebih banyak dipengaruhi oleh faktor yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan dibandingkan faktor personal dan lingkungan keluarga. Oleh karena itu, penguatan ekosistem pendidikan kewirausahaan dan pengembangan pola pikir tumbuh kewirausahaan menjadi strategi penting dalam meningkatkan kesiapan siswa SMK untuk berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S. N., & Saino. (2025). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan proyek kewirausahaan terhadap minat berwirausaha siswa SMK. *JMSAB : Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, 8(1), 91–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.36407/jmsab.v8i1.1672>
- Agustin, M. D., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Motivasi Berwirausaha terhadap Minat Berwirausaha melalui Self Efficacy pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Administrasi Perkantoran Angkatan 2018 Universitas Negeri Surabaya. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(3), 298–313. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/joaep.v1n3.p298-313>

- Ajzen, I. (1991). *The theory of planned behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Alamsyah, S., Mahendra, A. P. P., Pereira, E. F., Miswanto, M., Siregar, B., & Biyanto, F. (2025). Pengaruh Kepribadian Proaktif, Dukungan Keluarga dan Dukungan Universitas terhadap Niat Kewirausahaan pada Mahasiswa DIY dengan Perceived Behavioral Control (PBC) Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 6(9), 3528–3547. <https://doi.org/10.47467/elmal.v6i9.8877>
- Angelene, H., & Puspitowati, I. (2024). Peran efikasi diri sebagai mediator penentu intensi berwirausaha. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 543–558. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v8i2.33423>
- Anubhav, K., Dwivedi, A., & Aashish, K. (2024). *Entrepreneurship education in higher education (2002–2022): A technology-empowered systematic literature review*. *The International Journal of Management Education*, 22(3), 100993.
- Arfah, A., Mapparenta, & Serang, S. (2023). The Influence of Entrepreneurship Education and Family Environment on Students ' Interest in Entrepreneurship. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 157–170. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2854>
- Astuti, N. C., & Solihin, I. (2024). *The mediating role of the TPB in the relationship between entrepreneurship education and entrepreneurial intention among Indonesian undergraduate students*. *Asia Pacific Journal of Management and Education*, 7(3), 168–186
- Aulia, S. R. P., Nurhajati, & Khalikussabir. (2024). Pengaruh pola pikir kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan, dan motivasi berwirausaha terhadap minat berwirausaha (Studi kasus pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang). *E – Jurnal Riset Manajemen*, 13(01), 455–462
- Bateman, T. S., & Crant, J. M. (1993). *The proactive component of organizational behavior: A measure and correlates*. *Journal of Organizational Behavior*, 14(2), 103–118. <https://doi.org/10.1002/job.4030140202>
- Bell, R., & Bell, H. (2023). *Entrepreneurship education in the era of generative artificial intelligence*. *Entrepreneurship Education*, 6(3), 229–244. <https://doi.org/10.1007/s41959-023-00099>
- Bahaw, P., Baboolal, A., Mack, A. J., & Carter-Rogers, K. (2024). *Exposure to entrepreneurship education interventions reveal improvements to vocational entrepreneurial intent: A two-wave longitudinal study*. *Discover Education*, 3, Article 145. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00241-4>
- Caputo, A., Nguyen, V. H. A., & Delladio, S. (2025). Risk-taking, knowledge, and mindset: Unpacking the antecedents of entrepreneurial intention. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 21, Article 48. <https://doi.org/10.1007/s11365-024-01064-3>
- Cheeranawanith, T., Jeerapattanatorn, P., Kanjanavisut, C., & Sripan, T. (2026). *Entrepreneurial attributes and pedagogical pathways in higher education: A scoping review (2022–2026)*. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 25(4), 745–768. <https://doi.org/10.26803/ijlter.25.4.34>
- Cowdrey, R. M. (2012). *Creating an Entrepreneurial Mindset. Failure IS an option*. bookboon.com.
- Crant, J. M. (1996). The proactive personality scale as a predictor of entrepreneurial intentions. *Management*, 29(3), 62–74.
- Darwis, J., & Utami, C. W. (2024). Analisis pengaruh faktor terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa manajemen di Surabaya. *Jurnal Performa: Jurnal Manajemen dan Start-up Bisnis*, 9(2). <https://doi.org/10.37715/jp.v9i2.4791>

- Djamarah, S. B. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Rineka Cipta
- Dweck, C. S. (2006). *Mindset: The new psychology of success*. Random House.
- Fan, J., Hu, J., & Wang, J. (2024). *How entrepreneurship education affects college students' entrepreneurial intention: Samples from China*. *Heliyon*, 10(10), e30776. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e30776>
- Garson, G. D. (2016), *Partial least squares: regression and structural equation models*, Statistical Publishing Associates, USA.
- Ghazali, I. (2014), *Structural equal modeling metode alternatif dengan patrial least square (PLS)*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). *Partial least squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris* (Edisi ke-2). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M. and Sarstedt, M. (2016), *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*, Second Edition ed, Sage Publication, Los Angeles
- Huang, Z., & Kee, D. M. H. (2024). *Exploring entrepreneurial intention: The roles of proactive personality, education, opportunity and Planned Behavior*. *Heliyon*, 10(11), e31714. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e31714>
- Huang, L., Bai, X., Huang, L., Huang, Y., & Hand, G. (2023). How does college students ' entrepreneurial learning influence entrepreneurial intention : evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 15(12), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su15129301>
- Jiatong, W., Murad, M., Bajun, F., Tufail, M. S., Mirza, F., & Rafiq, M. (2021). Impact of entrepreneurial education, mindset, and creativity on entrepreneurial intention: mediating role of entrepreneurial self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 12(724440). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.724440>
- Kolvereid, L. (1996). Prediction of employment status choice intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 21(1), 47–57. <https://doi.org/10.1177/104225879602100104>
- Li, H., Ozdemir, S. Z., & Heslin, P. A. (2023). Merely folklore? The role of a growth mindset in the taking and timing of entrepreneurial actions. *Journal of Business Venturing*, 38(6). <https://doi.org/10.1177/10422587221128270>
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 33(3), 593–617. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318>
- Liu, Y., Li, M., Li, X., & Zeng, J. (2022). *Entrepreneurship education on entrepreneurial intention: The moderating role of the personality and family economic status*. *Frontiers in Psychology*, 13, Article 978480. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.978480>
- Luo, Y.-F., Huang, J., & Gao, S. (2022). *Relationship between proactive personality and entrepreneurial intentions in college students: Mediation effects of social capital and human capital*. *Frontiers in Psychology*, 13, 1011989. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1011989>
- Hermawan, D. (2024). Bandung as a Creative City in Indonesia: The role of community in developing a creative tourism urban village initiative. *International Journal of Entrepreneurship and Sustainability Studies*, 4(1)
- Kerlinger, F. N., & Lee, H. B. (2000). *Foundations of behavioral research* (4th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt College Publishers.
- Lin, C., Pan, Y., Yu, Y., Feng, L., & Chen, Z. (2022). The influence mechanism of the relationship between entrepreneurial learning and entrepreneurial intention.

- Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–13.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1023808>
- Maidiana. (2021). Penelitian Survey. *Alacrity: Journal of Education*, 1(2), 20–29.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Mahardika, D. B., Akbar, B., Falah, C., Simarmata, D. P., Purma, D. W., & Pratama, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Minat Wirausaha melalui Self Efficacy. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 63–73.
<https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7774764>
- Maheshwari, G., Kha, K. L., & Arokiasamy, A. R. A. (2023). *Factors affecting students' entrepreneurial intentions: A systematic review (2005–2022) for future directions in theory and practice. Management Review Quarterly*, 73(4), 1903–1970.
<https://doi.org/10.1007/s11301-022-00289-2>
- Narmaditya, B. S., Wardoyo, C., Wibowo, A., & Sahid, S. (2024). Does entrepreneurial ecosystem drive entrepreneurial intention and students' business preparation? Lesson from Indonesia. *Journal on Efficiency and Responsibility in Education and Science*, 17(2), 178–186
- Naz, S., Li, C., Zaman, U., & Rafi, M. (2020). Linking Proactive Personality and Entrepreneurial Intentions: A Serial Mediation Model Involving Broader and Specific Self-Efficacy. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 6(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/joitmc6040166>
- Ng, H. S., Ramayah, T., Kee, D. M. H., Khan, M. J., & Khan, R. U. (2024). *Examining the mediating role of the theory of planned behaviour in the links between personality, education, opportunities and entrepreneurial intentions. Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(8).
- Oktavianto, F., & Pahlevi, T. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Kepribadian dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Siswa SMKN 1 Magetan. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 1(2), 210–223.
<https://doi.org/https://doi.org/10.26740/joaep.v1n2.p210-223>
- Otache, I., Edopkolor, J. E., & Sani, I. A. (2024). Entrepreneurship education and entrepreneurial intentions: Do entrepreneurial self-efficacy, alertness and opportunity recognition matter? *The International Journal of Management Education*, 22(1), 100917. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100917>
- Oulhou, H., & Ibourk, A. (2023). Perceived effectiveness of entrepreneurship education, entrepreneurial mindset, entrepreneurial self-efficacy and entrepreneurial intention among Moroccan university students: A correlational study. *Social Sciences and Humanities Open*, 8(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2023.100719>
- Paray, Z. A., & Kumar, S. (2020). *Does entrepreneurship education influence entrepreneurial intention among students in HEIs? The role of age, gender and degree background. Journal of International Education in Business*, 13(1), 55–72.
<https://doi.org/10.1108/JIEB-02-2019-0009>
- Purwana, D., Dhewanto, W., Mulyaningsih, H. D., & Permatasari, A. (2022). *The emergence of entrepreneurship education programs in Indonesian higher education institutions. Entrepreneurship Education*, 5, 289–317. <https://doi.org/10.1007/s41959-022-00080-0>
- Putri, S. R., Susantiningrum, & Subarno, A. (2024). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan lingkungan sosial terhadap minat berwirausaha diswa kelas XI SMK Negeri 1 Sukoharjo. *JIKAP : Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(4), 363–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/jikap.v8i4.84194>

- Qurnain, N., & Gazali. (2021). Pembelajaran kewirausahaan terhadap minat berwirausaha Mahasiswa Pondok Pesantren di Madura. *Ekuitas : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 6(2), 135–156. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2022.v6.i2.5242>
- Ramdani, G., Sadih, A., & Srigustini, A. (2023). Pengaruh entrepreneurial mindset terhadap minat berwirausaha dan implikasinya terhadap keputusan berwirausaha. *Jurnal Ekonomi Kreatif Dan Manajemen Bisnis Digital*, 1(3), 497–513. <https://doi.org/10.55047/jekombital.v1i3.476>
- Ren, L. (2024). *Linking entrepreneurship education to student entrepreneurial intention: Moderating effect of teaching quality. Social Behavior and Personality: An International Journal*, 52(10), e13575.
- Ringle, C. M., Wende, S. and Becker, J. M. (2015), “SmartPLS 3”, available at: <http://www.smartpls.com> (accessed 20 May 2020).
- Sarstedt, M., Ringle, C. M. & Hair, J. F. (2022), “Partial least squares structural equation modeling”, Homburg, C., Klarmann, K. and Vomberg, A. (Eds), *Handbook of Market Research*. Springer, Cham. pp. 587-632.
- Shi, J., & Zhang, J. (2023). *From entrepreneurship education to entrepreneurial intention: Mindset, motivation, and prior exposure. Frontiers in Psychology*, 14, 954118. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.954118>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business : A Skill Building Approach*. New York : John Willey & Sons, Inc.
- Slameto. (2021). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (6th ed.). Rineka Cipta
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); 5th ed.). CV Alfabeta
- Supriandi, & Arisanti, I. (2025). The influence of growth mindset, self-efficacy, and innovative environment on entrepreneurial intentions in Indonesia with achievement motivation as a mediating variable. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(4), 2749–2758. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.3903>
- Susanto, A. (2002). *Kewiraswastaan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Sutono, A., Masatip, A., Sugiana, A. G., & Sudono, A. (2024). Shaping entrepreneurial futures: Educational and contextual predictors among vocational tourism students. *Journal of Tourism, Hospitality and Travel Management*, 2(2).
- Suwarno, H. L., Malinda, M., Margaretha, Y., & Aliwinoto, C. (2023). Reducing unemployment through enhancement entrepreneurship education, entrepreneurial orientation and entrepreneurial intention. *Integrated Journal of Business and Economics*, 7(3), 563–577
- Susanti, A. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha dan Lingkungan Keluarga terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa (Pada Akademi Kesejahteraan Sosial Ibu Kartini). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 80–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v14i2.465>
- Syah, W. S. D., & Saino. (2024). Pengaruh pembelajaran kewirausahaan dan pelatihan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Surabaya. *JPTN : Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, 12(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptn.v12n1.p58-64>
- Tsaknis, P. A. (2024). *Do personality traits affect entrepreneurial intention? The mediating role of the theory of planned behavior. Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1108/JEEE-2023->
- Ugobueze, A. N., & Okwunmuo, V. N. (2024). The impact of entrepreneurship education on unemployment rate in the South East Nigeria. *Economic: Journal Economic and Business*, 3(4), 232–242. <https://doi.org/10.56495/ejeb.v3i4.753>

- Wardana, L. W., Narmaditya, B. S., Wibowo, A., Mahendra, A. M., Wibowo, N. A., Harwida, G., & Rohman, A. N. (2020). The impact of entrepreneurship education and students' entrepreneurial mindset: The mediating role of attitude and self-efficacy. *Heliyon*, 6(9), e04922. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2020.e04922>
- Yeager, D. S., & Dweck, C. S. (2012). Mindsets that promote resilience: When students believe that personal characteristics can be developed. *Educational Psychologist*, 47(4), 302–314. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/00461520.2012.722805>
- Zhao, H., Seibert, S. E., & Hills, G. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6), 1265–1272. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>